

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Burnout dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja sebagai tanggapan dan dampak atas berbagai kegiatan yang rutin, menjenuhkan dan melelahkan sehingga berpengaruh pada kondisi fisik, jiwa, dan perilaku. Kondisi *burnout* dapat terjadi pada seseorang yang berada dalam suatu komunitas, sistem dan kegiatan yang berlangsung lama dan terus-menerus. MedicalNewsToday menuliskan pengertian *burnout* merupakan sejenis tekanan yang dirasakan seseorang dalam pekerjaan atau perannya yang membuat orang itu mengalami kelelahan, terbebani, dan tak berguna.¹ Orang Kristen juga dapat mengalami *burnout* yang diduga disebabkan karena proses belajar Agama Kristen secara teoritis dengan model dan strategi pembelajaran tertentu. Kondisi *burnout* itu berlangsung secara bertahap melalui kegiatan keagamaan di keluarga, di gereja, di sekolah dan di universitas.

Orang Kristen menjalankan kehidupan beragama berdasarkan pada ajaran Alkitab, pemikiran teologis, dan tradisi gereja. Ketiganya dalam satu kesatuan sebagai sarana pendidikan Agama Kristen dari zaman ke zaman. Pendidikan itu bertujuan untuk orang Kristen dapat memuliakan Allah dan menikmatinya. Sementara itu, Thomas H. Groome menegaskan tentang tujuan pendidikan Agama Kristen adalah mengusahakan agar setiap orang Kristen yang menghidupi iman Kristen menjadi dewasa sebagai kenyataan hidup.² Jika tujuan itu dapat tercapai

¹ <https://www.medicalnewstoday.com/articles/burnout-symptoms> diakses September 2023.

² Thomas H. Groome, Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita dan Visi. Diterjemahkan oleh Daniel Stefanus (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 48, 107.

dengan baik, maka orang Kristen akan memiliki kerohanian yang dewasa dengan melakukan kehendak Allah. Sebaliknya jika tujuan itu belum dapat tercapai dengan baik, maka orang Kristen perlu dan penting mengevaluasi penerapan model dan strategi pembelajaran Agama Kristen. Penerapan model dan strategi pembelajaran berkaitan erat dengan kondisi dan situasi zaman, lingkungan sosial budaya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, komunitas, suku bangsa, bangsa dan perkembangan kepribadian manusia. Kondisi tersebut secara langsung dan tidak langsung dapat menyebabkan seseorang mengalami *burnout* karena pada kenyataan penganut agama tersebut tidak sanggup mengikuti ajaran dan sistem agamanya.

Sebagai orang Kristen, seseorang akan menerima didikan, arahan, bimbingan dan pengaruh dari orang tua, pendeta, dan guru dari tiga lembaga pendidikan yang mendidik dan melakukan ajaran Agama Kristen secara teoritis dan praktis. Ketiga lembaga itu adalah keluarga, gereja, dan sekolah. Dengan demikian, dua bagian utama dalam pendidikan Agama Kristen di setiap lembaga tersebut, yaitu pengajaran dan pembelajaran diselenggarakan sesuai konteksnya. Setiap orang Kristen memiliki pengalaman belajar Agama Kristen secara bertahap dan sinergis.

Pengajaran mencakup beberapa bagian penting, antara lain: sumber dan materi ajar, sistematika pengajaran, pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana, dan lain-lain. Sedangkan pembelajaran berhubungan langsung dengan proses belajar dan mengajar, model dan strategi, dan penerapan materi ajar secara nyata, dan lain sebagainya. Dengan demikian pendidikan Agama Kristen itu bukan hanya berkaitan dengan suatu mata pelajaran atau mata kuliah, kursus atau pelatihan dan kegiatan keagamaan saja. Pendidikan Agama Kristen merupakan keseluruhan pengajaran dan pembelajaran tentang Kekristenan yang diterima dan

hidup dengan keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman hidup sesuai dengan seluruh pengajaran Alkitab, pemikiran teologis, dan tradisi gereja.

Di dalam keluarga, orang tua mengajarkan Agama Kristen kepada anak-anaknya sebagai pertanggung jawaban iman kepada Allah Tritunggal seperti yang tertulis dalam kitab Ulangan 6: 4-9. Orang tua mengajarkan Agama Kristen dengan pengertian yang diketahui dan diyakini mereka sebagai orang Kristen. Model dan strategi pembelajaran Agama Kristen yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya dengan berbagai kegiatan seperti: berdoa, membaca Alkitab, menyanyi pujian kepada Allah melalui ibadah keluarga yang dilakukan secara rutin atau dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan keagamaan itu akan lebih baik hasilnya apabila orang tua dan anak-anak melakukannya bersama-sama secara utuh di rumah. Kenyataannya belum tentu setiap keluarga menjalankan kegiatan keagamaan tersebut secara rutin, berkelanjutan, utuh dan bersama-sama.

Tujuan pengajaran dan pembelajaran Agama Kristen di rumah itu ialah untuk mempersiapkan dan memperlengkapi setiap anggota keluarga memiliki iman yang berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam pengenalan akan Allah Tritunggal dan firman-Nya. Hal tersebut dituliskan Hermanto dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa pendidikan iman kepada anak-anak penting berdasarkan prinsip-prinsip ajaran dari Alkitab supaya mereka berkembang spiritualitasnya.³ Di pihak lain, Groome menjelaskan tentang dimensi iman dalam pendidikan Agama Kristen yaitu: keyakinan, kepercayaan, dan tindakan.⁴ Ketiga dimensi itu diawali dari pengetahuan dan pengalaman yang benar berdasarkan ajaran Alkitab, pemikiran

³ Y.P. Hermanto, R. Sutanto, dan N.O. Purmanasari, Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak Berdasarkan Prinsip Alkitab, *Jurnal Matheteuo: Religious Studies*, Vol. 1 (1), tahun 2021:11-19.

⁴ Groome, Pendidikan Agama Kristen, 81.

teologi, dan tradisi gereja dalam satu kesatuan yang utuh untuk membentuk serta memperlengkapi keyakinan (iman), kepercayaan (sikap), dan tindakan (perbuatan) dari anak-anak sampai kehidupan spiritualitas yang dewasa serupa dengan Kristus.

Tujuan pendidikan berdasarkan pada prinsip tersebut di atas tidak mudah atau seringkali gagal dicapai karena model dan strategi pembelajaran yang belum terintegrasi dengan keberadaan anak-anak di rumah, kurangnya teladan dan contoh yang konsisten dari orang tua dan berkelanjutan setiap hari. Selain itu, anak-anak belum tentu sudah diarahkan untuk memiliki hubungan pribadi dengan Allah yang benar. Anak-anak dapat menerima dengan terpaksa atau sukarela ajaran Alkitab, pemikiran teologi dan tradisi gereja. Hal ini bergantung pada model dan strategi pembelajaran pendidikan Agama Kristen yang diterima anak di rumah.

Salah satu tugas penting orang tua ialah mengajak dan membimbing anak-anaknya untuk beribadah sekolah Minggu di gereja lokal. Orang tua tidak mudah melakukan tugas ini dengan tekun, serius dan berkelanjutan sampai anak-anak menjadi dewasa dan mandiri beribadah di gereja. Beberapa faktor kesulitan orang tua mendidik anak-anaknya tentang Agama Kristen, antara lain: pengetahuan dan pengertian orang tua yang terbatas tentang Agama Kristen, kondisi sosial ekonomi yang kurang memadai, kebiasaan sosial budaya yang kurang memperhatikan kebutuhan rohani, dan lain sebagainya. Di pihak lain, orang tua pun membutuhkan model dan strategi pembelajaran yang integratif, holistik dan transformatif untuk menerapkan ajaran Agama Kristen secara efektif, relevan dan konkrit. Salah satu dampak dari ketidaktekunan orang tua dalam mendidik anak-anaknya ialah adanya ketidakpedulian mereka akan ajaran Agama Kristen untuk masa depannya.

Sementara itu, orang tua yang mendidik anak-anaknya tentang Agama Kristen setiap hari di rumahnya dapat memperlengkapi mereka dengan ajaran dan praktik keagamaan yang baik. Dalam hal ini, orang tua perlu memperhatikan dengan cermat model dan strategi pembelajarannya agar tidak membuat anak-anak kelelahan fisik, jiwa, dan tidak diabaikan. Anak-anak membutuhkan perhatian dan kepedulian dari orang tua dengan contoh praktis dari teladan hidupnya. Dengan demikian ayah dan atau ibu berperan sebagai pendidik yang kreatif untuk anak-anak dalam mengerti pengajaran dan praktik Agama Kristen di rumahnya setiap hari.

Orang tua mendidik anak-anaknya dengan pengajaran melalui berbagai kegiatan keagamaan yang praktis dilakukan anak-anak. Pengajaran Agama Kristen yang bersifat pra teoritis sejalan dengan praktik pembelajaran supaya setiap anggota keluarga mengalami sendiri apa yang diketahui dan diyakininya. Model dan strategi pembelajaran Agama Kristen cenderung dipengaruhi oleh wawasan dunia orang tua tentang Allah, manusia dan alam semesta dalam satu kesatuan yang utuh lengkap. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan, pengalaman dan keyakinan orang tua sebagai presuposisi dalam pembelajaran Agama Kristen bagi anak-anaknya. Selain itu, faktor sosial budaya dan lingkungan masyarakat pada sebuah keluarga dapat juga mempengaruhi model dan strategi pembelajaran integratif pada konteks lingkungan masyarakat yang homogen atau multikultur yang pluralis.

Orang tua perlu dan penting memperhatikan kebutuhan rohani anak-anaknya sesuai dengan usianya, kemampuannya, dan kapasitasnya. Oleh karena itu perlu memperhatikan ajaran Agama Kristen pada konteks lingkungan masyarakatnya. Sesudah itu, orang tua akan berupaya menerapkan model dan strategi pembelajaran dengan memperhatikan sikap dan nilai keagamaan yang toleran, adaptif, serta yang

konstruktif. Orang tua bukan penyebab pertama dan pendorong terjadinya *burnout* pada anak-anak mereka melalui pengajaran dan pembelajaran Agama Kristen. Pada dasarnya, keluarga merupakan lembaga inti dalam pengajaran dan pembelajaran Agama Kristen berdasarkan pada Alkitab. Dengan demikian lembaga ini sebagai basis pertama untuk mencegah dan meniadakan *burnout* bagi anak-anak.

Di dalam gereja lokal, para pejabat gereja dan penatua mempunyai tanggung jawab memperlengkapi jemaat dengan pengajaran Alkitab, pemikiran teologi dan prinsip kehidupan orang Kristen melalui pelayanan sekolah Minggu, Katekisasi, Ibadah Umum, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Pengajaran Agama Kristen tentang Allah Tritunggal, Juruselamat, manusia dan keberdosannya, keselamatan dan kehidupan Kristen diajarkan kepada jemaat melalui model dan strategi pembelajaran yang benar. Ada beberapa model dan strategi gereja untuk menyelenggarakan pembelajaran Agama Kristen kepada jemaat, antara lain: pengelolaan tata ibadah yang permanen, khotbah yang aplikatif, kelas-kelas katekisasi yang bersifat doktrinal, pendalaman Alkitab yang relevan, pelayanan sosial, dan praktik penginjilan. Walaupun demikian, pengajaran dan pembelajaran seperti itu belum menjamin pertumbuhan kerohanian jemaat tetapi sebaliknya hal itu justru dapat membuat jemaat mengalami *burnout* karena begitu banyak kegiatan keagamaan setiap minggu sehingga kurang memperhatikan berbagai kegiatan agama di rumah, di tempat pekerjaan, di dalam masyarakat tempat tinggal jemaat.

Gereja lokal merupakan bagian dari gereja yang tidak kelihatan, yang secara institusi menyelenggarakan pengajaran dan pembelajaran Agama Kristen. Tiga tugas panggilan gereja terdiri atas koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan), dan marturia (kesaksian) dalam satu kesatuan yang utuh. Gereja lokal

melaksanakan tugas koinonia dengan mengajarkan Agama Kristen dengan model pembelajaran melalui strategi kegiatan ibadah umum dan persekutuan yang rutin setiap minggu, sekolah Minggu untuk anak-anak sampai remaja, kelas katekisasi, pendalaman Alkitab dan seminar-seminar teologi. Pejabat gereja dan para penatua mengajarkan Agama Kristen berdasarkan pada ajaran Alkitab dan pemikiran teologi yang dianut dan diyakini institusi gereja lokal serta tradisi kekristenannya. Salah satu kegiatan keagamaan yang penting mendidik jemaat ialah kelas katekisasi. Gule, Sinurat dan Simbolon menjelaskan bahwa katekisasi sebagai sarana mendidik anak-anak tentang pengetahuan dan pengertian keyakinan Kristen dan pengembalaan anak-anak secara pribadi.⁵ Sehubungan dengan hal itu, ada di antara anak-anak itu yang juga akan menjadi mahasiswa di sebuah universitas. Kondisi *academic burnout* dapat saja terjadi atas anak-anak tersebut karena mereka sudah mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang melelahkan fisik, mental, dan jiwanya. Sebaliknya, mereka belum secara nyata dan personal telah merasakan pentingnya pembelajaran Agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Di sekolah, guru mengajarkan Agama Kristen kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan institusi sekolah. Pendidikan Agama Kristen di sekolah berbeda dengan yang diselenggarakan di keluarga dan di gereja. Guru yang mengajarkan Agama Kristen menyampaikan materi ajar berdasarkan buku panduan dengan model dan strategi pembelajaran tertentu sesuai visi dan misi sekolah itu. Umumnya, penanaman nilai melalui mata pelajaran Agama Kristen menjadi hal penting bagi peserta didik. Pada dasarnya, pendekatan yang digunakan guru pada pembelajaran Agama Kristen di sekolah tidak bersifat teologis seperti di sekolah

⁵ Y. Gule, S.D. H. Sinurat, dan M.M. Simbolon, Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi di Gereja. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4 (4), tahun 2022: 6279-6288.

tinggi teologi dan tidak seperti di institusi gereja lokal tertentu. Meskipun demikian, guru dapat saja mengajarkan Agama Kristen kepada peserta didiknya dengan materi ajar dari pemikiran teologi yang dianutnya dengan model dan strategi pembelajaran dari gereja lokalnya. Dalam hal ini, guru tersebut dapat menyebabkan peserta didik tidak peduli, kurang mengingat dan mengikuti pembelajaran Agama Kristen dengan terpaksa atau formalitas saja.

Guru Kristen atau guru yang beragama Kristen mengajarkan Agama Kristen dengan model dan strategi pembelajaran untuk penanaman nilai-nilai Kekristenan. Para pendidik belum sepenuhnya hal itu dilaksanakan di semua tingkat pendidikan (PAUD, TK, SD, SMP, SMA). Penanaman nilai tersebut seharusnya berbasiskan pada ajaran Alkitab dengan topik-topik yang kontekstual dan juga relevan dengan kebutuhan peserta didik di setiap jenjangnya. Tulangouw menganggap bahwa nilai dan makna Kekristenan itu menjadi arah bagi peserta didik dan berdampak sosial dalam lingkungan masyarakat.⁶ Dengan kata lain, penanaman nilai dari pengajaran dan pembelajaran Agama Kristen itu diintegrasikan pada kondisi peserta didik dengan model dan strategi pembelajaran integratif untuk memperlengkapi karakter mereka. Salah satu karakter yang penting ialah kedewasaan emosi peserta didik. Dalam hal ini, Fery Yang berpikir agar anak-anak memerlukan pendidikan emosi yang seringkali diabaikan dan dianggap tidak penting dalam pendidikan formal.⁷

Pendidikan Agama Kristen membutuhkan kurikulum dan rencana pengajaran yang sistematis, konstruktif dan holistik dengan model pembelajaran integratif. Pada hakekatnya model pembelajaran integratif itu berupaya memaduserasikan

⁶ M.E. Tulangouw, Pendidikan Agama Kristen di Sekolah, *Jurnal Educatio Christi*, Vol. 3 (2), tahun 2022: 126-134.

⁷ Fery Yang, Pendidikan Emosi (Surabaya: Momentum, 2022), 1.

pengertian nilai-nilai dari Agama Kristen dengan berbagai mata pelajaran lainnya dalam konteks keragaman, multikultur, dan pluralitas denominasi. Pendidikan Agama Kristen, fokus pada ajaran dan teologi Kristen dan kurang terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya sehingga terpisah akan dapat mendorong kejenuhan, kelelahan, dan tekanan psikis pada peserta didik. Di lain pihak, model dan strategi pembelajaran yang monoton, tugas yang kurang relevan dan tugas yang banyak akan dapat menyebabkan timbulnya kelelahan fisik, mental dan akademis dari peserta didik. Kondisi seperti itulah yang dapat disebut *academic burnout*. Hal tersebut tidak tertutup kemungkinan terjadi di sekolah dan perguruan tinggi Kristen.

Dalam tulisannya, Wolterstorff mengkritisi cara pendidikan sekolah yang hanya memilih salah satu dari dua sasaran dari pendidikan, masa kini atau masa depan. Pendidikan sekolah akan menjadi kabur, terdistorsi, dan tidak efektif jika hanya memilih salah satu saja.⁸ Sebenarnya, belum semua sekolah mempunyai guru Agama Kristen yang mengajarkan berbagai materi ajar dengan model dan strategi pembelajaran terintegrasi dengan kebutuhan peserta didik. Agaknya pengajaran Agama Kristen hanya menjelaskan nilai-nilai etis yang universal yang sudah sering diketahui di keluarga, di gereja, dan di masyarakat. Kondisi seperti inilah yang dapat menimbulkan kelelahan jiwa atau mental dari peserta didik karena materi ajar yang sama dan diajarkan dengan cara yang monoton, membosankan, kurang kreatif, dan belum melibatkan peserta didik.

Sebagai kesimpulan, setiap peserta didik telah menerima pendidikan Agama Kristen di keluarga, di gereja lokal, dan di sekolah dengan materi ajar berdasarkan ajaran Alkitab, pemikiran teologi Kristen, dan wawasan dunia Kristen. Kondisi para

⁸ Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan: Refleksi mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*. diterjemahkan oleh Lana Asali (Surabaya: Momentum, 2007), 9.

peserta didik dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan kapasitas dari orang tua, pejabat gereja dan guru dalam mengikuti pengajaran dan pembelajaran Agama Kristen. Pada dasarnya, model dan strategi pembelajaran akan memengaruhi peserta didik supaya mereka tidak berada dalam pengalaman *academic burnout*. Selain itu, materi ajar yang sudah berulang-ulang diajarkan sejak kecil, tugas-tugas yang banyak, dan juga kegiatan ibadah yang banyak dapat semakin meningkatkan kondisi peserta didik mengalami *academic burnout* pada waktu dan situasi tertentu, sebelum dan pada waktu kuliah di sebuah universitas. Karena itu, Agama Kristen tidak hanya diajarkan materinya dengan baik dan benar tetapi model dan strategi pembelajaran perlu dan penting didesain secara integratif, konstruktif dan relevan dengan konteks dan kebutuhan zaman bagi setiap peserta didik.

Selanjutnya, peserta didik yang sudah menyelesaikan pendidikannya di SMA atau sederajat melanjutkan ke tingkat pendidikan lebih tinggi di perguruan tinggi. Peserta didik menjadi seorang mahasiswa di universitas sesuai dengan pilihan program studi berdasarkan pada kemampuan, minat dan kesempatan yang ada. Di universitas, setiap mahasiswa juga akan mendapatkan mata kuliah agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Misalnya, di universitas negeri, mahasiswa hanya menerima pendidikan agama sebanyak satu mata kuliah dengan dua satuan kredit semester (SKS). Sementara itu, di beberapa universitas swasta, mahasiswa akan mendapatkan pendidikan agama setidaknya satu atau dua mata kuliah dengan dua SKS saja atau lebih. Sekalipun demikian, setiap universitas swasta dapat memiliki keunikannya sendiri dalam mengajarkan mata kuliah agama berdasarkan pada visi dan misi yang melekat sebagai identitas perguruan tinggi itu. Sungguhpun demikian, universitas akan membatasi mata kuliah-mata kuliah yang berhubungan

dengan agama karena universitas bukanlah perguruan tinggi yang bersifat vokasi tetapi perguruan tinggi yang terdiri atas berbagai program studi yang terdiri atas bidang sains, humaniora, sosial, dan seni.

Salah satu universitas swasta yang berpedoman pada ajaran Alkitab dan pemikiran teologi Reformasi dengan visi “*true knowledge, faith in Christ, Godly character*” menerapkan model dan strategi pembelajaran Agama Kristen secara khusus, sistematis dan *mandatory*. Di perguruan tinggi tersebut diajarkan tentang Agama Kristen sebanyak empat mata kuliah dengan jumlah sebanyak enam belas satuan kredit semester di setiap program studi yang ada. Sementara itu, secara khusus di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), mahasiswa wajib mengikuti tiga belas mata kuliah dengan dua puluh enam satuan kredit semester yang wajib diikuti selama dua tahun akademik atau enam semester. Selama perkuliahan, mahasiswa itu wajib tinggal di asrama yang difasilitasi universitas semenjak diterima sebagai peserta didik. Mereka adalah mahasiswa-mahasiswa yang beragama Kristen yang berasal dari berbagai daerah dan suku di Indonesia serta dari berbagai denominasi gereja yang akan dididik, dilatih dan diperlengkapi menjadi guru Kristen.

Sepuluh Program Studi (Prodi) di Fakultas Ilmu Pendidikan, yaitu: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Prodi Pendidikan Biologi, Prodi Pendidikan Kimia, Prodi Pendidikan Ekonomi, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Prodi Pendidikan Matematika, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Prodi Pendidikan Fisika, Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Prodi Pendidikan Agama Kristen.⁹ Di setiap program studi itu, setiap mahasiswa wajib mengikuti tiga belas mata kuliah Agama Kristen dalam bingkai teologi Reformasi dalam kurun waktu enam semester

⁹ https://www.uph.edu/id/study-at-uph/?mgi_458=47210/pendidikan#sarjana, diakses pada tanggal 17 November 2023.

dengan rincian sebagai berikut: Semester Pertama terdiri atas dua mata kuliah yaitu Pendidikan Agama 1 (2 SKS), Pendidikan Agama 2 (2 SKS); Semester Kedua terdiri atas tiga mata kuliah yaitu Prolegomena dan Bibliologi (2 SKS), Teologi Proper (2 SKS); Antropologi dan Hamartologi (2 SKS); Semester Antara I terdiri atas satu mata kuliah Formasi Spiritual (2 SKS); Semester Ketiga terdiri atas dua mata kuliah yaitu Pneumatologi (2 SKS), Kristologi (2 SKS); Semester Keempat terdiri atas dua mata kuliah yaitu Eklesiologi dan Eskatologi (2 SKS), Soteriologi (2 SKS); terakhir Semester Antara II terdiri atas tiga mata kuliah yaitu Apologetika Kristen (2 SKS), Filsafat Teologis (2 SKS), dan Psikologi Teologis (2 SKS).¹⁰ Seluruh mata kuliah tersebut diajarkan berdasarkan pada bingkai Teologi Reformasi secara sistemik, berkelanjutan dan wajib seperti perkuliahan di seminari atau di sekolah tinggi teologi yang mempersiapkan pejabat-pejabat gereja.

Ketiga belas mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa Kristen terdiri atas tiga bagian besar yakni: biblika, sistematika teologi, dan pemikiran teologis. Mahasiswa tidak dapat memilih salah satu dari tiga belas mata kuliah tersebut tetapi mereka wajib mengikuti seluruhnya dengan tugas dan kegiatannya masing-masing. Selain itu, setiap mata kuliah Agama Kristen itu hanya berpedoman pada bingkai pemikiran teologi Reformasi, walaupun mahasiswa berasal dari berbagai gereja dan aliran teologi yang berbeda. Ketiga belas mata kuliah tentang Agama Kristen bukan sebuah pilihan tetapi kewajiban berdasarkan pada kesepakatan awal pada waktu mereka diterima sebagai mahasiswa resiprokal di Fakultas Ilmu Pendidikan.

Di samping itu, mahasiswa Kristen tersebut wajib mengikuti setiap kegiatan ibadah di asrama, sehingga secara akademis dan dalam lingkungan tempat tinggal

¹⁰ <https://www.uph.edu/id/departement/primary-teacher-education/#mata-kuliah>, diakses pada tanggal 17 November 2023.

mereka diperlengkapi dengan pengajaran dan pembelajaran Agama Kristen secara sistematis dan terstruktur. Kondisi dan situasi seperti ini dapat dimungkinkan timbulnya kondisi *academic burnout* selama proses perkuliahan Agama Kristen. Hal tersebut dapat berdampak secara langsung atau tidak langsung pada kesehatan jiwa, prestasi akademis dan kejenuhan dalam belajar Agama Kristen dan kegiatan ibadah. Karena itu peneliti akan menyelidiki dan menganalisis fakta tersebut dari pengalaman mahasiswa di perguruan tinggi itu. Selanjutnya, peneliti mengembangkan kerangka desain model dan strategi pembelajaran integratif untuk pendidikan Agama Kristen di universitas.

Pada dasarnya, pengajaran Agama Kristen merupakan sarana untuk mengenal Allah Tritunggal, mengenal diri sendiri, sesama dan alam semesta sehingga setiap mahasiswa diharapkan akan mengalami hidup damai, sukacita, dan semangat mengikuti perkuliahan pada program studi masing-masing. Lagi pula, mahasiswa Kristen ini sudah belajar Agama Kristen secara teori dan praktik di keluarga, di gereja, dan di sekolah sehingga mereka seharusnya lebih fokus meningkatkan kualitas spiritualitas dan akademis dengan mempelajari ilmu pengetahuan yang disusun dan ditetapkan dalam kurikulum dan setiap rencana pembelajaran semester di setiap mata kuliah. Di samping itu, berbagai kegiatan ibadah seperti ibadah di *chapel*, di gedung asrama, di kamar, dan di tempat lainnya di kampus sudah diatur dengan ketat dan sistemik dengan tujuan membentuk spiritualitas mahasiswa.

Academic burnout dapat terjadi pada mahasiswa Kristen di Fakultas Ilmu Pendidikan di universitas karena jumlah mata kuliah tentang Agama Kristen cukup banyak dan ditambah dengan kegiatan ibadah yang padat. Dalam kondisi seperti itu, mahasiswa Kristen dapat mengalami kelelahan fisik, jiwa dan kurang peduli

dengan pengajaran Agama Kristen. Peneliti menyelidiki fenomena tersebut dan menemukan salah satu penyebabnya ialah model dan strategi pembelajaran yang diterapkan dosen kepada para mahasiswa Kristen di universitas.

Hasil pengamatan awal dan wawancara singkat dengan beberapa mahasiswa telah ditemukan bahwa mereka mengalami kelelahan fisik, kelelahan psikis dan pengabaian pada esensi dan tujuan dari belajar Agama Kristen di universitas. Beberapa penyebab terjadi *academic burnout* itu adalah tugas pada mata kuliah dari Agama Kristen cukup banyak, sulit memahami ajaran Teologi Reformasi, kurang ada contoh nyata, serta model dan strategi pembelajaran yang kurang relevan dengan konteks dan kebutuhan mahasiswa saat ini.¹¹ Meskipun demikian, *academic burnout* dapat terjadi pada mahasiswa karena penyebab-penyebab lain yang lebih dari dirinya sendiri. Misalnya, ada mahasiswa mengalami *academic burnout* karena relasinya yang kurang baik di lingkungan asrama, di kelas, dan di tempat ibadah. Bahkan ada juga potensi *academic burnout* sebelum seseorang menjadi mahasiswa atau sebelum mereka tinggal di asrama.

Dugaan tersebut di atas, peneliti menelusuri, menyelidiki, dan menyoroti melalui cara penyebaran angket, pengamatan di kelas, serta wawancara mendalam dengan para pihak yaitu: mahasiswa, dosen, pengelola asrama dan pendeta kampus. Dengan demikian, perkiraan penyebab terjadinya *academic burnout* itu akan dapat diketahui dan ditemukan solusinya. Salah satu yang diusulkan peneliti ialah menerapkan model dan strategi pembelajaran integratif pada setiap mata kuliah Agama Kristen dalam program *Minor in Theology* (MiT). Sebab pembelajaran Agama Kristen bertujuan untuk menuntun setiap orang mengenal Allah Tritunggal.

¹¹ Wawancara dilakukan pada bulan awal September 2023 dengan tiga mahasiswa Kristen.

Di pihak lain, model dan strategi pembelajaran merupakan bagian penting dan utama untuk mewujudkan pengajaran Agama Kristen mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perkuliahan tersebut. Pada prinsipnya, materi ajar Agama Kristen yang mencakup biblika, sistematika teologi dan pemikiran teologis bermanfaat bagi mahasiswa untuk mengenal Allah Tritunggal, dirinya, sesama manusia dan alam semesta atau lingkungannya. Akan tetapi, mahasiswa dapat saja mengalami *academic burnout* pada proses pembelajaran karena model dan strateginya yang belum terintegrasi dengan akademik dan spiritualitas setiap mahasiswa, program studi dan masa depan sebagai guru Kristen. Lagi pula, mahasiswa wajib menempuh perkuliahan Agama Kristen sebanyak tiga belas mata kuliah dalam kurun waktu dua tahun akademik. Dengan demikian, perkuliahan Agama Kristen tersebut diselenggarakan dengan menggunakan model dan strategi pembelajaran yang tepat guna dan efektif bagi mahasiswa Kristen sebuah perguruan tinggi.

Dalam hal itu, Lin dan Huang merekomendasikan perlunya mencegah atau mengurangi efek *academic burnout* di kalangan mahasiswa, meningkatkan prestasi akademik secara keseluruhan dan hal lainnya untuk diketahui keterkaitannya dengan masalah ini.¹² Awalnya mereka tidak mempermasalahkan akan jumlah mata kuliah dan kegiatan keagamaan yang wajib dilakukan oleh setiap mahasiswa tetapi model dan strategi pembelajaran yang diterapkan agar konstruktif, kreatif dan inovatif. Realitasnya ada mahasiswa Kristen mengalami *academic burnout* dalam proses pembelajaran Agama Kristen dan mengikuti kewajiban mengikuti berbagai ibadah. Sebab itu penting mendesain model dan strategi pembelajaran integratif sehingga perkuliahan dan ibadah terhindar dari kondisi *academic burnout*.

¹² S. H. Lin dan Y.C. Huang, *Life Stress and Academic Burnout, Journal Active Learning in Higher Education*, Vol. 15 (1), tahun 2014: 77-90.

Mahasiswa Kristen yang tinggal menghuni asrama diwajibkan mengikuti berbagai kegiatan ibadah seperti saat teduh, persekutuan kamar, persekutuan asrama, dan *chapel* di kampus UPH. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin, terstruktur, dan sistemik dengan tujuan mulia agar mahasiswa Kristen memiliki pertumbuhan iman dan kedewasaan spiritualitas. Dengan demikian, secara langsung dan tidak langsung, terdapat perpaduan dan sinergitas antara kegiatan ibadah dan perkuliahan Agama Kristen. Bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Khususnya juga integrasi antara tiga belas mata kuliah Agama Kristen dengan kehidupan personal mahasiswa dan juga dengan setiap mata kuliah yang ada pada program studi masing-masing di FIP UPH dapat dilakukan dengan tepat untuk memperlengkapi mahasiswa menjadi seorang guru Kristen yang misionaris pada bidang studinya?

Di pihak lain, peneliti berasumsi bahwa latar belakang kehidupan beragama dari mahasiswa Kristen juga dapat berdampak langsung dan tidak langsung dengan pengenalan akan Allah, diri sendiri, sesama dan juga dengan lingkungannya. Menurut Yang, seorang anak yang bertumbuh dengan baik dan benar di keluarga, di gereja, dan di sekolah akan belajar mengenai kondisi sosialnya sehingga tahu membawa dirinya.¹³ Kenyataannya, ada mahasiswa Kristen yang telah mengalami kesulitan dalam menghadapi perkuliahan Agama Kristen selama dua tahun. Mereka secara sadar atau tidak berada pada kondisi *academic burnout* sampai perlahan-lahan menyatu dengan kehidupan mahasiswa. Dalam hal ini, peneliti menilai pentingnya merekonstruksi model dan strategi pembelajaran Agama Kristen untuk setiap mata kuliah Agama Kristen dan ibadah. Upaya ini perlu dilakukan peneliti

¹³ Yang, Pendidikan Emosi, 2.

ialah menyelidiki, menginventarisasi dan menganalisis pengalaman-pengalaman belajar Agama Kristen di keluarga, gereja, sekolah dan universitas dari mahasiswa Kristen yang berpotensi mengalami *academic burnout*.

J. J. Knoetze berpendapat lain, yang meyakini bahwa mahasiswa Kristen yang ada di perguruan tinggi telah memiliki basis teologi dan spiritualitas tertentu¹⁴ yang berasal dari keluarganya, gerejanya, dan sekolahnya. Sebab itu mahasiswa sulit menerima begitu saja pengajaran Agama Kristen yang ada di universitas yang memiliki bingkai teologi yang berbeda. Kendatipun seperti itu, mahasiswa Kristen tersebut wajib menerima pengajaran Agama Kristen secara terstruktur dan sistemik dalam bingkai Teologi Reformasi, seperti biblika, prolegomena, sistematika teologi, filsafat teologis dan psikologi teologis.

Kondisi seperti di atas itulah yang dapat mendorong terjadinya *academic burnout*, ditambah dengan kewajiban total mengikuti berbagai ibadah di kampus. Pengalaman *academic burnout* berpotensi terjadinya benturan, konflik, pengabaian dan penolakan atas rangkaian pengajaran dan pembelajaran Agama Kristen. Di pihak lain, seperti yang dinyatakan oleh Groome tentang tujuan penyelenggaraan dari pendidikan Agama Kristen itu melengkapi dan menumbuhkan iman Kristen, juga membebaskan kemanusiaan.¹⁵ Tujuan pendidikan menghadapi tantangan yang nyata sehingga penting menemukan model dan strategi pembelajaran integratif. Hal itu dilakukan agar tercapai pertumbuhan iman dan pembebasan pada kemanusiaan. Dengan demikian model dan strategi pembelajaran Agama Kristen di kelas dan di luar kelas berdampak pada *academic burnout* bagi mahasiswa di suatu universitas.

¹⁴ J.J. Knoetze, *Theological Education, Spiritual Formation and Leadership Development in Africa: What Does God Have to Do with It?* *Journal HTS Theological Studies*, Vol. 78 (4), tahun 2022:1-6.

¹⁵ Groome, Pendidikan Agama Kristen, 121.

1.2. Fokus Penelitian

Pembatasan masalah yang akan dijadikan obyek penelitian tentang kondisi sesungguhnya dari sikap dan tindakan mahasiswa Kristen di sebuah universitas dalam mengikuti pendidikan Agama Kristen. Fokus penelitian pada mahasiswa Kristen yang tinggal di asrama di kampus UPH. Mahasiswa Kristen itu wajib menempuh pendidikan Agama Kristen sebanyak tiga belas mata kuliah dan mengikuti berbagai kegiatan ibadah yang berpotensi bagi mahasiswa mengalami *academic burnout* dalam pembelajarannya selama Tahun Akademik 2021/2022 sampai dengan Tahun Akademik 2023/2024 di FIP UPH.

Selanjutnya, fokus penelitian berikutnya berhubungan langsung dengan model dan strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini oleh dosen yang mengampu tiga belas mata kuliah Agama Kristen yang wajib diikuti dan dihadiri mahasiswa Kristen FIP UPH. Selain itu, fokus penelitian yang tidak berhubungan langsung sebagai perbandingan pengalaman belajar Agama Kristen di di Keluarga, di Gereja, dan di Sekolah; dan juga kewajiban total mahasiswa Kristen mengikuti berbagai ibadah yang diselenggarakan kampus dan asrama.

Akhirnya, fokus penelitian ini ialah melakukan sintesis atas pengalaman mahasiswa menghadapi *academic burnout*, model dan strategi pembelajaran, dan pelaksanaan pendidikan Agama Kristen dalam bingkai Teologi Reformasi. Pendidikan Agama Kristen tersebut merupakan program *Minor in Theology* (MiT) mencakup tiga belas mata kuliah. Program MiT terdiri atas bagian yaitu: biblika, sistematika teologi, dan pemikiran teologis. Dengan demikian tiga fokus penelitian di atas, dari hasil penelitian kualitatif tersebut, peneliti mengusulkan rekomendasi desain pengembangan model dan strategi pembelajaran integratif yang konstruktif.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian tentang “Model dan Strategi Pembelajaran Integratif untuk Mengatasi *Academic Burnout* Mahasiswa dalam Pendidikan Agama Kristen di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan.” Pertama, bagaimana pengalaman dan kondisi mahasiswa belajar dan mempraktikkan Agama Kristen di keluarga, di gereja lokal, dan di sekolah? Kedua, bagaimana mahasiswa mengalami *academic burnout* dalam mengikuti dan mempraktikkan pengajaran dan pembelajaran Agama Kristen dengan orang tua, pejabat gereja lokal, dan guru?

Ketiga, bagaimana pengetahuan, pengalaman dan keyakinan mahasiswa mengikuti tiga belas mata kuliah Agama Kristen, tugas-tugas kuliah, dan berbagai kegiatan ibadah di UPH? Keempat, mengapa mahasiswa mengalami kondisi *academic burnout* selama mengikuti perkuliahan Agama Kristen di kelas dan kegiatan keagamaan di asrama kampus? Kelima, bagaimana mahasiswa menjalankan perkuliahan Agama Kristen dan mengintegrasikan mata kuliah-mata kuliah yang ada pada program studi di Fakultas Ilmu Pendidikan UPH dengan model dan strategi pembelajaran tertentu?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian "Model dan Strategi Pembelajaran Integratif untuk Mengatasi *Academic Burnout* Mahasiswa dalam Pendidikan Agama Kristen di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan" sebagai berikut: Pertama, Menganalisis dan mensintesis kondisi *academic burnout* yang diduga dialami oleh mahasiswa Kristen saat mengikuti perkuliahan pendidikan Agama Kristen di universitas. Hal ini untuk memahami secara mendalam tentang *academic burnout* yang dialami mahasiswa Kristen pada pendidikan Agama Kristen di universitas.

Kedua, Merekonstruksi dan mendesain model serta strategi pembelajaran yang bersifat integratif dalam pendidikan Agama Kristen bagi mahasiswa Kristen yang tinggal di asrama universitas. Tujuan ini mencakup pengembangan model dan strategi pembelajaran integratif yang konstruktif, holistik dan transformatif dengan tujuan membantu mahasiswa Kristen mencegah *academic burnout*.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian “Model dan Strategi Pembelajaran Integratif untuk Mengatasi *Academic Burnout* Mahasiswa dalam Pendidikan Agama Kristen di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan.” Pertama, mahasiswa Kristen dapat mengikuti pendidikan Agama Kristen dengan baik dan benar sehingga tidak menimbulkan *academic burnout* dan mereka mampu menyelesaikan perkuliahan dengan baik. Di pihak lain, dosen sebagai pendidik yang kompeten dan mampu mendesain gagasan baru untuk dipertimbangkan dalam menyelenggarakan pembelajaran¹⁶ dengan model dan strategi pembelajaran integratif.

Dosen dan mahasiswa akan berkolaborasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Agama Kristen untuk setiap mata kuliah pada program *Minor in Theology*. Dengan demikian, perkuliahan Agama Kristen dalam bingkai Teologi Reformasi dan kewajiban mengikuti ibadah di kampus dan di asrama tidak menjadi penyebab *academic burnout* tetapi mensejahterakan mahasiswa. Sebab intensitas perkuliahan, ibadah, serta model dan strategi pembelajaran telah terintegrasi dalam kehidupan mahasiswa, iman dan setiap mata kuliah di setiap program studi. Informasi dan formasi pendidikan Agama Kristen mentransformasi mahasiswa itu.

¹⁶ John Creswell, Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif, Penerjemah: Drs. Helly Prajitno Soetjipto, M.A., Dra. Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 9.

Sesudah itu, manfaat penelitian ini akan mengarahkan dosen dan mahasiswa Kristen untuk memaduserasikan pendidikan Agama Kristen, kehidupan di asrama dan kegiatan keagamaan menjadi satu kesatuan yang bersifat akademis dan spiritualitas. Selanjutnya, dosen mendesain rencana pembelajaran semester untuk setiap mata kuliah dengan pendekatan interdisiplinari serta integrasi iman dan ilmu pengetahuan sesuai dengan konteks otonomi di setiap program studi pada Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Pelita Harapan.

1.6. Kebaharuan Penelitian (*Novelty*)

Kebaharuan pada penelitian “Model dan Strategi Pembelajaran Integratif untuk Mengatasi *Academic Burnout* Mahasiswa dalam Pendidikan Agama Kristen di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan” terdiri atas, Pertama, mahasiswa Kristen yang diduga mengalami *academic burnout* secara langsung atau tidak langsung, disebabkan karena mengikuti kuliah tiga belas mata kuliah Agama Kristen dan kewajiban mengikuti ibadah sebagai mahasiswa yang tinggal di asrama. Sebenarnya, belum ada penelitian dengan subyek mahasiswa Kristen yang belajar Agama Kristen mengalami *academic burnout* di sebuah universitas. Penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan pengalaman *burnout* terjadi pada buruh pabrik yang bekerja bertahun-tahun secara monoton, para pejabat gereja yang melayani jemaat pada satu gereja lokal seumur hidupnya, serta peserta didik yang belajar di sekolah secara daring di masa pandemi *covid-19*. Selain itu, para peneliti tersebut melakukan penelitian berdasarkan pada pemikiran filsafat Positivisme, penelitian kuantitatif dengan metode angket dan eksperimen dengan alat ukur data statistik *Maslach Burnout Inventory*. Penelitian kualitatif dengan pemikiran Fenomenologi dan Konstruktivisme belum pernah dilakukan penelitian lain untuk menyelidiki

masalah *academic burnout* yang dialami mahasiswa Kristen yang diduga karena belajar Agama Kristen dan mengikuti ibadah.

Kedua, penelitian tentang *academic burnout* pada konteks pembelajaran Agama Kristen yang berkaitan langsung dengan model dan strategi pembelajaran belum pernah ada. Selain itu, lokusnya di universitas-universitas yang ada di Indonesia, serta tempusnya pada tiga fase yakni fase pandemi *covid-19*, fase tinggal di asrama, dan fase praktik mengajar. Dalam beberapa tahun terakhir ini, belum ada penelitian yang subyek partisipannya adalah mahasiswa Kristen dari berbagai daerah yang tinggal menetap di asrama kampus selama perkuliahan. Dalam hal ini, peneliti menyelidiki kehidupan mahasiswa Kristen di FIP UPH yang mengikuti perkuliahan Agama Kristen dan ibadah secara sistematis dan terstruktur.

Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma Konstruktivisme dengan metode pengumpulan data melalui pengamatan di kelas, Angket Tertutup dan Angket Terbuka sebagai langkah awal untuk mendapatkan informasi sekunder sebelum melakukan wawancara kepada para partisipan dari mahasiswa, dosen, pengelola asrama dan pendeta kampus. Selanjutnya peneliti melaksanakan wawancara secara personal secara terbuka kepada para partisipan. Selanjutnya, data dan analisis tentang masalah *academic burnout* pada mahasiswa Kristen itu akan mendorong peneliti menemukan prinsip dan konsep baru yang utuh, lengkap dan mewakili kenyataan tersebut pada *lokus* dan *tempus*-nya.

Keempat, sehubungan dengan itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang *academic burnout* karena obyek penelitian berkaitan dengan pendidikan Agama Kristen, upaya menemukan dan memanfaatkan model dan strategi pembelajaran yang dibutuhkan mahasiswa Kristen yang belajar Agama

Kristen dengan tiga belas mata kuliah. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan *academic burnout* yang dialami mahasiswa Kristen tetapi merekonstruksi desain pengembangan model dan strategi pembelajaran integratif untuk mengurangi atau meniadakan terjadinya *academic burnout* mahasiswa dalam belajar Agama Kristen.

Terakhir, kebaharuan penelitian ini dibuktikan secara akurat dan diwujudkan melalui penelitian yang konkrit dan menyeluruh dari fenomena dan masalah yang dialami mahasiswa Kristen di universitas. Usulan desain model dan strategi pembelajaran integratif dalam pendidikan Agama Kristen menjadi acuan untuk menyusun kurikulum atau rancangan pembelajaran semester dalam bingkai Teologi Reformasi di lingkup universitas Kristen atau perguruan tinggi lainnya.

1.7. Sistematika Penulisan

Disertasi ini terdiri atas lima bab untuk menjelaskan pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, pembahasan dan hasil penelitian, serta penutup. Setiap bab menuliskan latar belakang masalah, masalah *academic burnout* yang dihadapi mahasiswa Kristen, teori dan konsep, metodologi penelitian yang digunakan serta hasil dan pembahasan dari penelitian kualitatif serta rekomendasi peneliti tentang desain pengembangan model dan strategi pembelajaran integratif.

Peneliti melakukan studi kepustakaan dari berbagai buku dan artikel yang berhubungan dengan judul disertasi, pengamatan pembelajaran di kelas Agama Kristen, penyebaran Angket Tertutup dan Angket Terbuka kepada mahasiswa Kristen di FIP UPH, serta wawancara mendalam dan personal dengan empat pihak yakni: sembilan mahasiswa Kristen FIP UPH, tiga dosen pengampu mata kuliah Agama Kristen pada program *Minor in Theology*, seorang Manajer asrama MYC (*Mission Youth for Christ*) dan seorang pendeta kampus UPH. Selanjutnya, peneliti

melakukan penulisan deskripsi secara sistematis, analisa dan sintesis data, menyusun secara sistematis hasil penelitian, pembahasan yang komprehensif, serta rekomendasi desain model dan strategi pembelajaran integratif dalam pendidikan Agama Kristen.

Bab I. Pendahuluan, bab ini terdiri atas latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kebaruan penelitian, sistematika penulisan, dan definisi istilah. Bab II. Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual dan Pertanyaan Penelitian, bab ini menjelaskan landasan teoritis, landasan teologis, paradigma dan pendekatan, kerangka konseptual, dan pertanyaan penelitian. Bab III. Metode Penelitian, bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, dan etika penelitian, dan etika penelitian. Bab IV. Hasil dan Pembahasan, bab ini terdiri atas deskripsi data, analisis data, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V. Penutup, bab ini mencakup kesimpulan, saran dan rekomendasi. Bagian akhir disertasi ini ialah daftar pustaka, lampiran, dan biografi peneliti.

1.8. Definisi Istilah

Dalam penelitian tentang "Model dan Strategi Pembelajaran Integratif untuk Mengatasi *Academic Burnout* Mahasiswa dalam Pendidikan Agama Kristen di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan" beberapa istilah penting harus dipahami dengan baik untuk memudahkan pembaca memahami maksud peneliti. Pertama, *academic burnout* merujuk pada kondisi kelelahan, ketidakpedulian, dan perasaan tidak berdaya yang dialami mahasiswa sebagai

akibat dari tekanan akademik yang berlebihan. Pendidikan Agama Kristen adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman akan ajaran dan nilai-nilai Kristen. Model dan strategi pembelajaran merujuk pada pendekatan dan teknik yang digunakan dalam proses pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Penelitian ini juga akan mengulas aspek lain yang relevan seiring dengan hasil penelitian. Dengan memahami istilah-istilah ini, pembaca akan lebih siap untuk memahami dengan baik konsep dan temuan yang disampaikan dalam penelitian ini.

Pada tahun 1975, Freudenberger untuk pertama kali menuliskan kata *burnout* untuk suatu pengamatan emosional yang menipis dan hilangnya dorongan secara individual untuk menjalankan kehidupan.¹⁷ Seseorang yang mengalami *burnout* itu sedang berada pada kondisi kelelahan fisik dan jiwa sehingga kurang bergairah melakukan apa pun yang biasanya dilakukan orang itu sebelumnya. Sedangkan kata *academic burnout* merupakan kondisi kelelahan dari seorang mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, mengikuti pengajaran dan pembelajaran pada bidang tertentu yang jumlah mata kuliahnya melampaui kewajaran, tugas dan kegiatannya menyita banyak waktu, tenaga dan pikiran. Contohnya, mahasiswa mengikuti kuliah Agama Kristen dengan tiga belas mata kuliah, tugas-tugas yang banyak, dan kegiatan keagamaan yang wajib sehingga semuanya itu dapat menyebabkan terjadinya pengalaman *academic burnout*.

Kedua, pendidikan Agama Kristen yang dimaksudkan peneliti mencakup dua bagian, yakni pendidikan dan Agama Kristen. Pendidikan itu mencakup dua hal yang saling melengkapi yaitu pengajaran (*teaching*) tentang subyek mata kuliah

¹⁷ M.P. Leiter, C. Maslach, and K. Frame, *Burnout, Journal The Encyclopaedia of Clinical Psychology*, 2022:1.

yang diatur dan disusun dalam sebuah kurikulum, dan pembelajaran (*learning*) tentang bagaimana mata kuliah-mata kuliah itu diajarkan secara sistematis dan berkesinambungan yang disusun dalam rencana pembelajaran semester. Sementara itu, yang dimaksudkan dengan Agama Kristen merupakan mata kuliah-mata kuliah yang berhubungan dengan Alkitab, sistematika teologi dan pemikiran teologis seperti Apologetika, Psikologi Teologis, dan Filsafat Teologis. Pendidikan Agama Kristen bukanlah nama sebuah mata kuliah, bukan nama sebuah program studi, dan bukan nama sebuah buku referensi atau modul kuliah.

Ketiga, model dan strategi pembelajaran merupakan model dan strategi yang digunakan dosen dan diikuti mahasiswa dalam proses pembelajaran supaya tercapai tujuan dari setiap mata kuliah yang diambil setiap semester. Model dan strategi pembelajaran integratif ini dapat diterapkan sesuai dengan konteks universitas, konteks keberadaan mahasiswa Kristen, dan konteks sistem perkuliahan. Model dan strategi pembelajaran bersifat dinamis, fleksibel dan relevan. Model dan strategi tersebut didesain ke dalam Kurikulum Operasional dan dipaduserasikan dengan Rencana Pembelajaran Semester untuk setiap mata kuliah Agama Kristen pada program *Minor in Theology* yang diintegrasikan pada setiap program studi di Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Pelita Harapan.